



TITIK PUDJIASTUTI

Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum

ADITIA GUNAWAN

Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga

ABIMARDHA KURNIAWAN *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk Iwak Telu Sirah *Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkura I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang* Abad 18-19 | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa
Volume 6, Nomor 1, 2016

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus,
Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo,
Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata,
M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

ASISTEN PENYUNTING

Pitria Dara

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:
Suatu Tinjauan Umum
- 11 *Aditia Gunawan*
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara
dalam *Bhīma Svarga*
- 41 *Abimardha Kurniawan*
Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra:
Antara Lautan dan Pegunungan
- 67 *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles
- 93 *Sudibyo*
Berkaca di Cermin yang Retak:
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu
Menurut Babad dan Hikayat
- 117 *Ismail Yahya*
Manual Kepemimpinan dalam Naskah
Sirāj al-Mulūk dan *Serat Wulang Dalem*:
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX
- 145 *Mahrus eL-Mawa*
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah
Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon

- 167 *Agung Kriswanto*
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah
Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19

Review Buku

- 213 *Dick van der Meij*
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Sudibyo

Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat

Abstract: This article reviews the types of leadership that were written in *babad* and *hikayat* in Java and Malay. The Author used three classical works as the primary sources, namely *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, and *Hikayat Hang Tuah*. Although there is a very fundamental difference between the power system in Java and Malay but, in the context of leadership, there are similarities. *Babad* and *hikayat* gave an image that an authority was a charismatic figure. Other images are to have supernatural power, mystical power, and religious power. These forces inherent genealogically so that authorities in the past and their descendants cult because they seem to be presented as a Messiah. This unquestionable leadership had potentially caused an unfair power-sharing. Based on these three works, the Author gives a reflection of the ideal leadership model that is feasible in the present, namely the anti-hero leaders who are honest, courteous, and fair, instead of the Messiah which is expected to bring the impact of the changes quickly.

Keywords: Leadership in Java and Malay, *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah*.

Abstrak: Artikel ini mengulas tipe-tipe kepemimpinan yang pernah dituliskan dalam babad dan hikayat di Jawa dan Melayu. Penulis menggunakan tiga karya klasik sebagai sumber rujukan utama, yaitu *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, dan *Hikayat Hang Tuah*. Meskipun terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara sistem kekuasaan di Jawa dan Melayu namun, dalam konteks kepemimpinan, keduanya memiliki kemiripan. Babad maupun hikayat telah memberikan citra kepada penguasa sebagai sosok yang kharismatik. Citra lain adalah memiliki kesaktian, kekuatan mistik, dan kekuatan religius. Kekuatan-kekuatan tersebut melekat secara genealogis sehingga penguasa di masa lalu dan para keturunannya dikultuskan karena seolah-olah hadir sebagai juru selamat. Tampuk kepemimpinan penguasa yang tidak dapat diganggu-gugat ini berpotensi menimbulkan pembagian kekuasaan yang tidak adil. Berdasarkan ketiga karya tersebut, Penulis kemudian memberikan refleksi terhadap model kepemimpinan ideal yang layak diterapkan di masa kini, yaitu pemimpin antihero yang jujur, santun, dan adil, bukan Ratu Adil yang diharapkan akan membawa dampak perubahan secara cepat.

Kata Kunci: Kepemimpinan di Jawa dan Melayu, *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Hang Tuah*.

Kekuasaan bukan suatu anggapan teoretis, melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan adalah daya bersifat ketuhanan yang menghidupkan seluruh alam semesta (Anderson, 1986: 51). Karena ditempatkan dalam posisi seperti itu, kekuasaan cenderung menjadi tak terbagi dan absolut. Terjadilah kemudian pengagungan kekuasaan disertai dengan legitimasi genealogis yang biasanya menyatakan bahwa sang penguasa adalah sosok yang paling tepat sebagai pemegang kekuasaan karena ia *trahing kusuma, rembesing madu, wijiling naratapa, tedhaking andana warih* (keturunan bangsawan tinggi dan pertapa). Sehubungan dengan itu, ia tidak dapat dipertanyakan dan ucapannya mempunyai kekuatan mengikat, menekan secara moral dan etis karena *sabda pandhita pangandikaning ratu sepisan tan kena wola wali* (sabda pendeta, ucapan raja, hanya terjadi satu kali), sehingga barang siapa mencoba menentangnya akan dihancurkan dan ditiadakan dengan kekerasan.

Dalam historiografi tradisional Indonesia, fenomena kekuasaan seperti itu telah lama menjadi kanon penulisan sejarah suatu dinasti. Hal ini dapat dilihat dalam *Nagara Krtagama*, *Pararaton*, *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, dsb. *Nagara Krtagama* (Robson, 1995) melukiskan keagungan imperium Majapahit beserta daerah-daerah vasalnya dan sanjungan terhadap Sri Rajasanagara beserta leluhurnya. *Pararaton* (Brandes, 1920) memberi legitimasi mitis kepada Ken Arok sebagai inkarnasi Brahma yang tidak dapat ditentang kehendaknya dan raja-raja besar Singasari, anak keturunannya. *Babad Tanah Jawi* (Meinsma, 1941) berusaha menghubungkan leluhur dinasti Mataram dengan raja terakhir dinasti Majapahit dan berbagai legitimasi mitis yang diterima oleh raja-raja Mataram, serta penaklukan-penaklukan yang mereka lakukan dalam rangka menegaskan kedaulatan dan kewibawaan. *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Hill, 1960) berkisah tentang asal-usul raja-

raja Pasai yang diceritakan berasal dari keturunan seorang putri yang keluar dari rebung betung dan seorang laki-laki yang dibawa seekor gajah besar (genealogi istimewa) serta bermacam-macam cerita keunggulan para pahlawan Pasai ketika berhadapan dengan para penakluk asing. *Sejarah Melayu* (Shellabear, 1979) mengemukakan jalinan silsilah raja Melayu dengan Iskandar Zulkarnain disertai dengan kisah-kisah kejayaan dinasti raja Melayu, dan hubungan kesederajatan antara raja-raja Melayu dengan kerajaan-kerajaan besar di sekitarnya. *Hikayat Hang Tuah* (Ahmad, 1997) bercerita tentang salah seorang sultan Malaka yang leluhurnya berasal dari kayangan; hubungannya dengan raja Majapahit Vijayanagara, Cina, dan Rum melalui orang kepercayaan, Laksamana Hang Tuah; serta perseteruannya dengan Hang Jebat. Elaborasi lebih lanjut mengenai hal ini akan dijelaskan berdasar pada *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Hikayat Hang Tuah*.

Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam *Babad Tanah Jawi* (BTJ)

Meskipun mengemukakan kisah-kisah para raja di tanah Jawa, pada dasarnya *BTJ* (1612 lihat Ras, 1987) merupakan mistifikasi dan pengagungan kekuasaan raja-raja Mataram. Sebagaimana diketahui, leluhur dinasti Mataram berasal dari golongan petani. Oleh sebab itu, agar dapat diterima rakyat banyak, para raja dinasti Mataram terus berupaya memperlihatkan keunggulannya sebagai *trahing kusuma, rembesing madu, wijiling atapa, tedhaking andana warih*. Yang dilakukannya ialah memuliakan silsilah mereka sampai kepada Nabi Adam sebagai manusia pertama melalui kelompok para nabi, diikuti para dewa dan tokoh-tokoh pewayangan melalui para raja Kadiri, Padjajaran, serta Majapahit. Dari salah seorang raja Majapahit, yaitu raja Majapahit yang terakhir, Brawijaya ke-5 lah, keluarga dinasti Mataram dianggap berasal. Di samping itu,

menurut *Serat Sejarah Leluhurdalem saking Pangiwa utawi Saking Panengen* (via Moedjanto, 1987: 26), mereka juga mengaku sebagai keturunan Sunan Giri, salah seorang wali yang cukup terkenal.

Dengan silsilah yang demikian, dinasti Mataram mengukuhkan kedudukannya sebagai penguasa kerajaan sebab mereka memang benar-benar *trahing kusuma, rembesing madu* (keturunan bangsawan tinggi). Mereka ditampilkan sebagai penguasa yang dalam terminologi Max Weber memiliki wewenang karismatis, yaitu sudah sejak lahir memiliki kualitas individual yang mendudukkannya berbeda dengan orang kebanyakan dan dianggap dikaruniai kekuatan supranatural serta adimanusiawi untuk memimpin sebuah dinasti (bdk. Pugh and Hickson, 2007: 4; Winkler, 2010: 32). Oleh sebab itu, upaya-upaya pihak lain yang berusaha menyangsikan, mempertanyakan, atau bahkan menentang keabsahan kekuasaan mereka selalu dihadapi dengan kekerasan. Dalam pandangan mereka kekuasaan raja adalah seperti kekuasaan dewa, agung, dan *binathara*. Mereka kerap kali memposisikan diri sebagai *ratu gung binathara nyakrawati baudhendha* (raja besar laksana dewa, penguasa dunia, dan pemelihara hukum). Berangkat dari pandangan itu, sepanjang dinasti Mataram dapat dilihat bahwa para raja Mataram terus-menerus melakukan konsolidasi kekuasaan dan penaklukan-penaklukan untuk membuktikan keunggulan dan dominasi mereka (bdk. Moedjanto, 1987: 28). Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1646), Amangkurat I (1646--1677), dan Amangkurat II (1678--1703).

Sultan Agung adalah raja terbesar yang pernah dimiliki oleh dinasti Mataram. *BTJ* melukiskannya sebagai seorang raja yang adil, pemurah, sakti, dan di bawah pemerintahannya Mataram mengalami masa kejayaan.

Kecariyos kala panjenenganipun sang prabu punika, negeri Matawis sakelangkung gemah raharja, misuwur, yen ratu ageng ambek adil paramarta, mungkuli kang rama swargi. Balanipun sami ajrih-asih. Dene jejulukipun Kanjeng Sultan Agung Prabu Pandita Nyakra-Kusuma,

sarta misuwur sakelangkung sekti. Ing saben dinten Djumungah sang prabu asring sembayang dateng in Mekah. (Meinsma, 1941: 118).

Dikisahkan pada masa baginda itu, negeri Mataram begitu makmur, termasyhur. Baginda adalah raja besar berwatak adil dan pemurah melebihi almarhum ayahnya. Bala tentaranya segan dan menaruh hormat kepada baginda. Baginda bergelar Kanjeng Sultan Agung Prabu Pandita Nyakra Kusuma, serta dikenal sangat sakti. Setiap hari Jumat baginda sering melaksanakan sholat di Mekah.

Sultan Agung sangat memuja kekuasaan. Sepanjang masa pemerintahannya, ia berusaha mempersatukan seluruh Jawa di bawah Mataram. Tercatat sebagai daerah kekuasaannya adalah seluruh wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat sampai daerah Krawang, dan Jawa Timur sampai Blambangan dan Madura (Meinsma, 1941 dan Graaf, 1986). Ia pun berusaha menaklukan Batavia, pusat kekuasaan Belanda, meskipun gagal.

Sejarah Mataram di bawah Sultan Agung diwarnai dengan sorak sorai bala tentara ketika melakukan penaklukan, penjarahan, dan perampokan terhadap daerah-daerah yang dianggap membahayakan wilayah kekuasaannya. Idiom-idiom seperti *sampun tumpes sedaya*, sudah ditumpas semuanya, *sampun sami kapejahan*, sudah banyak yang dibunuh, *bangke susun atindhih*, mayat bertumpang tindih, *jarah rayah* menjarah dan merampok, dan *raja brana sarta tiyang estrinipun sampun binoyongan*, harta benda beserta para wanitanya diboyong, (lihat Meinsma, 1941: 117--141) merupakan bahasa kekuasaan Sultan Agung. Semua ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan kewibawaan dan kekuasaannya Sultan Agung harus menebusnya dengan *social cost* yang tidak terhingga. Tampaknya, hal ini merupakan watak otokrasi khas Jawa yang tidak membiarkan kekuasaan terbagi-bagi dan terkoyak-koyak sehingga segala sumber kekuasaan, rakyat, dana, dan kekuatan bala tentara selalu dikonstruksikan tercurah untuk kepentingan Raja. Menurut konsep itu, kehendak raja tidak boleh ditentang karena “*Ratu kinarya wakil Hyang Agung marentahken hukum adil, pramila wajibe den anut, sapa tan anut ing Gusti, mring parentahe sang*

katong, aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung” (raja merupakan wakil Tuhan, menjalankan hukum secara adil. Oleh sebab itu, wajib diikuti. Barangsiapa tidak taat kepada raja, kepada perintah sang raja sama saja dengan menentang kehendak Tuhan). Itulah hakikat doktrin “keagungbinataraan” yang rupanya disadari benar oleh Sultan Agung (bdk. Moedjanto, 1987: 160).

Sepeninggal Sultan Agung, tahta Mataram diduduki oleh Sunan Amangkurat Tegalwangi. Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat tidak memiliki wawasan teritorial yang cemerlang. Ia lebih sibuk mengkonsolidasikan kekuasaan dari dalam karena timbulnya intrik-intrik dalam istana yang menghadapkannya dengan Pangeran Alit, adiknya, Pangeran Purbaya, pamannya, dan Pangeran Pekik, ayah mertuanya. Konflik dengan Pangeran Alit mengenai keabsahan tahta yang diduduki berakibat terbunuhnya Pangeran Alit bersama dengan sekitar lima ribu sampai dengan enam ribu ulama pendukungnya. Bersamaan dengan aksi pembantaian yang mengenaskan tersebut, sunan menyingkir dari istana dikawal oleh orang-orang kepercayaan. Keesokan harinya, ketika tampil di istana, sunan memperlihatkan wajah amarah dan sangat terkejut. Ia memerintah orang-orang kepercayaan menyeret beberapa ulama yang tidak turut terbunuh, disuruh mengakui bahwa mereka mendalangi aksi tersebut. Karena tidak memiliki pilihan lain, orang-orang itu mengakui perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan. Mendengar pengakuan mereka, dengan amarah yang meledak, sunan memerintah orang-orang kepercayaan membunuh orang-orang tidak bersalah itu beserta anggota keluarganya. Di samping itu, pejabat istana yang diduga terlibat juga turut dibunuh (Graaf, 1987: 37—38; Goens, 1995: 70).

Pada kesempatan yang lain, raja yang haus kekuasaan ini dengan sengaja menggunduli rambutnya. Perbuatannya itu diumumkan ke seluruh negeri agar diikuti oleh setiap orang. Beberapa hari sesudah itu, pengawal atau para algojo setianya berkeliling ke seluruh negeri.

Jika mereka menemukan seseorang yang telah berusia di atas 16 tahun tidak menggunduli rambutnya, para pengawal atau para algojo itu akan meringkusnya dan menyiksanya dengan siksaan yang mengerikan. Antara lain, mereka akan menguliti kulit kepala pesakitan itu dari atas telinga dengan seluruh rambutnya sampai batok kepalanya terlihat. Hukuman yang lain dilakukan dengan cara mengikat kaki dan tangan pesakitan; menggantungnya dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah. Mereka membenamkan kepala pesakitan itu ke dalam ketel yang berisi minyak yang mendidih sebatas telinga sampai rambut di kulit kepala mengelupas. Hukuman yang lain lagi, di kepala pesakitan dikenakan topi besi tebal yang panas membara sampai otak pesakitan tersebut mendidih (Goens, 1995: 82-83).

Sisi gelap pemerintahan Amangkurat di atas tidak tercatat dalam *BTJ*. Penyusun *BTJ* lebih suka mengungkapkan konflik sunan dengan Pangeran Pekik dan hasrat-hasrat libidinal sunan terhadap Nyi Dalem dan Roro Oyi. Kegilaan sunan terhadap Nyi Dalem menyebabkan sunan kehilangan keseimbangan. Setelah merebut Nyi Dalem dari tangan suaminya dalam keadaan hamil, sunan membunuh Ki Dalem. Namun, karena terus-menerus teringat kepada suaminya, Nyi Dalem jatuh sakit dan meninggal. Sunan yang mengira Nyi Dalem meninggal karena disantet oleh penghuni rumah Nyi Dalem (Ratu Malang), amat murka dan memerintahkan mengerangkeng para pembantu perempuan Nyi Dalem di halaman. Setelah itu, sunan membawa Nyi Dalem (Ratu Malang) ke Gunung Kelir, tetapi tidak untuk dikuburkan. Siang dan malam, sunan mencumbu jenazah Ratu Malang sampai beberapa lama. (Meinsma, 1941: 146--147).

Kegilaan sunan terhadap Roro Oyi juga menimbulkan bencana. Roro Oyi yang dipersiapkan sebagai calon selir sunan karena ketika dibawa dari Surabaya masih kanak-kanak, ternyata juga sangat digandrungi oleh Pangeran Adipati Anom, sang putra mahkota.

Pangeran Pekik, sang kakek, membantu mengatur pertemuan Pangeran Adipati Anom dengan Roro Oyi, bahkan ia sendirilah yang menjemput Roro Oyi dari wisma penitipannya dibawa kepada Pangeran Adipati Anom. Tentu saja, perbuatan Pangeran Pekik ini menjadikan sunan menjadi sangat murka. Pangeran Pekik beserta empat puluh orang anggota keluarganya dihukum mati oleh sunan. Pangeran Adipati Anom sendiri diperintah menghukum Roro Oyi, wanita yang sangat dicintainya itu, kemudian diusir dari kompleks keraton; harta bendanya dirampok dan dijarah; rumah kediamannya dibakar (Meinsma, 1941: 153--154).

Tampaknya, sakit hati yang begitu dalam inilah yang menyebabkan Pangeran Adipati Anom menjalin persengkongkolan rahasia dengan Truna Jaya untuk mengusur tahta ayahnya. Namun, ketika Mataram benar-benar jatuh ke tangan Truna Jaya dengan didukung laskar Makasar, pangeran yang tidak tetap di hati ini tidak segera mengambil alih tahta Mataram. Ia justru mengikuti ayahnya melarikan diri ke arah Barat menghindari kejaran laskar pemberontak. Di tengah perjalanan, sunan sakit berat. Ia meminta Adipati Anom untuk segera merebut kembali Mataram dari tangan pemberontak karena ia adalah pewaris tahta yang sah. Akan tetapi, Adipati Anom menolak tugas tersebut dengan alasan ia ingin tetap mendampingi sunan dalam pengungsian. Sunan Amangkurat pun mempercayakan tugas itu kepada Pangeran Puger, adik Adipati Anom.

Sementara itu, sepeninggal Pangeran Puger merebut kembali istana Mataram, di daerah Banyumas, Sunan Amangkurat meninggal. Para pengikut setia sunan membujuk Pangeran Adipati Anom untuk menggantikan ayahnya. Adipati Anom menolak keinginan itu. Ia tidak ingin menjadi raja. Ia hanya terobsesi untuk naik haji ke Mekah. Akan tetapi, keinginan itu sama sekali berubah setelah ia mendapatkan isyarat gaib yang diperolehnya melalui mimpi.

Pangeran Dipati Wau Supena, masjid kang dipunenggeni sare punika ketinggal growong ing nginggil. Anunten wonten rembulan kathahipun pitu saking ing langit lajeng manjing in jajanipun. Nunten onten lare saukiran keris, cahyanipun kados srengenge, dipuncandhak dateng Pangeran Dipati, mboten kening. Lare saukiran wau inggih lajeng manjing in jajanipun. Pangeran Dipati kaget, nunten wungu...nggraita yen kadhawahan cahya nurbuwat. Pangeran Dipati lajeng agadhah cipta, sumedya jumeneng nata, nggenipun badhe kesah kaji mboten siyos, sarta ciptanipun, ing tanah Jawi prasasat sampun kagegem ing astanipun. (Meinsma, 1941: 174)

Pangeran Dipati bermimpi, mesjid tempat ia tidur terlihat berlubang di bagian atas. Kemudian, ada bulan berjumlah tujuh buah dari langit masuk ke dalam dadanya. Selanjutnya, ada seorang bocah sebesar hulu keris, bersinar seperti matahari, ditangkap oleh Pangeran Dipati, tetapi tidak kena. Bocah kecil sebesar hulu keris itu juga masuk ke dalam dadanya. Pangeran Dipati terkejut, kemudian bangun ... berpikir bahwa (ia) kejatuhan cahaya nurbuwat. Pangeran Dipati lantas memiliki keinginan, akan menjadi raja, dan membatalkan niatnya untuk naik haji, dan angan-angannya Tanah Jawa seolah-olah sudah berada dalam genggamannya.

Pangeran Adipati Anom mengumpulkan para pengikut setianya, dan memproklamasikan dirinya sebagai raja menggantikan ayahnya. Para pengikutnya pun tak ada yang menyangsikan keinginan tuannya karena mereka melihat wajah tuannya itu *“kala rumiyin cahyanipun elom, semangke cahyanipun sumringah sarta ngengreng”* (“sebelumnya wajahnya pucat lesu, sekarang bersinar serta berwibawa”) (Meinsma, 1941: 174).

Pangeran Dipati Anom yang saat itu sudah bergelar Sunan Amangkurat II menyatakan keinginannya meminta dukungan Kompeni di Batavia, untuk menghancurkan Truna Jaya. Ki Martalaya, orang kepercayaannya yang berusaha meyakinkan bahwa tanpa dukungan Kompeni mereka dapat menumpas pemberontakan Truna Jaya tidak dihiraukannya. Sunan Amangkurat II tetap ingin mencari bala bantuan ke Batavia karena apa yang akan ia lakukan pernah diramalkan oleh Sultan Agung ketika ia masih berada dalam kandungan (Meinsma, 1941: 175).

Akhirnya, persekutuan antara Amangkurat II dengan Kompeni menjadi kenyataan. Pihak Kompeni yang mengetahui bahwa Martalaya sangat membenci mereka, minta secara halus kepada Amangkurat II agar Martalaya disingkirkan. Permintaan ini pun dikabulkan oleh Amangkurat II.

Dengan bantuan Kompeni, pertahanan Truna Jaya di Pantai Utara Jawa, bahkan sampai Madura berhasil dihancurkan. Amangkurat II dan sekutunya itu terus memburu Truna Jaya sampai Truna Jaya terpojok. Truna Jaya bersembunyi di Gunung Antang bersama dengan istri-istrinya. Oleh karena merasa sudah tidak berdaya, melalui istrinya yang masih saudara kandung Amangkurat II, Truna Jaya menyerah kalah dan mohon ampun kepada sunan. Sunan Amangkurat II mengutus Adipati Cakraningrat (paman Truna Jaya) untuk menjemput Truna Jaya. Dalam keadaan terikat, Truna Jaya dan pembantu setianya dibawa menghadap Amangkurat II. Di sepanjang jalan yang dilalui taklukan itu, dibunyikan tembakan salvo dan bunyi meriam, serta bunyi genderang dan gamelan yang ditabuh seperti perarakan pengantin. Sementara itu, di kiri dan kanan jalan yang dilalui Truna Jaya, berjajar para bupati dan bala tentara Kompeni (Meinsma, 1941: 195).

Sesampainya di hadapan Amangkurat II, Truna Jaya yang sudah tidak berdaya itu dibunuh sendiri oleh Amangkurat II (Meinsma, 1941: 196 dan Graaf, 1989: 6). *BTJ* menggambarkan pembunuhan itu sebagai suatu pembunuhan yang brutal dan sadis.

Sang nata enggal tedhak saking dhedhampar sarta narik wangkingan, lajeng nyunduk Truna Jaya terus ing gigir. Rahipun sumembur. Para bupati lajeng sami tumut ngrocok ing dhuwuing tuwin para abdi kang sami caket ngenipun linggih. Jisimipun Truna Jaya sampun ajur rontang-ranting. Sang nata ngandika datheng para dipati, 'Bocah ingsun bupati, pada mangana atine si Truna Jaya kabeh. 'Para bupati enggal sami ngedum ati, kaduman nyakuku lajeng sami dipun untal ...

Sirahipun Truna Jaya sampun kakethok, sinandhing lenggah wonten sangandhap ing dhampar. Sang nata kondur masanggrahan, sirahipun Truna Jaya inggih binekta. Sawarninipun abdi estri kang badhe sami tilem ing dalu, dikaken sami kekeset ing sirahipun Truna Jaya. Sareng enjing sirah wau lajeng dikaken ndeplok ing lumpang. Inggih sampun ajur. (Meinsma, 1941: 196--197)

Sang raja segera turun dari singgasana seraya menghunus keris, kemudian menikam Truna Jaya dari dada tembus ke punggung. Darah menyembur. Para bupati dan para abdi yang duduk di dekat raja juga turut menikami (Truna Jaya) dengan keris. Mayat Truna Jaya pun hancur tercabik-cabik. Sang raja berkata kepada para bupati, 'Anakku para bupati, kalian semua makanlah hati si Truna Jaya. 'Para bupati segera membagi rata hati (Truna Jaya), mendapat bagian sebesar kuku kemudian ditelan.... Kepala Truna Jaya sudah dipenggal, diletakkan di bawah singgasana. Sang raja kembali ke tempat peristirahatan, kepala Truna Jaya juga dibawa. Pada malam harinya, para dayang yang akan tidur, diperintahkan menyapukan kakinya ke kepala Truna Jaya. Keesokan harinya, kepala itu diperintahkan agar dilumatkan dalam lumpang. Sampai hancur.

Pembunuhan terhadap Truna Jaya semakin mengutuhkan gambaran absolutisme kekuasaan dinasti Mataram. Kekuasaan yang diperoleh melalui jalur genealogis dan mendapatkan legitimasi secara mitis harus ditegakkan dan tidak dapat diganggu gugat "*keagungbinatharaannya*". Hal ini dilakukan karena kekuasaan adalah suatu totalitas, konkret, dan tidak terbagi-bagi.

Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai (HRRP)* dan *Hikayat Hang Tuah (HHT)*

Dalam konsep kekuasaan Melayu, raja adalah "syah alam", raja dunia atau *dzilullah fi'l alam*, bayang-bayang Tuhan di dunia (lihat Shellabear, 1979: 2). Konsep *dzilullah fi'l-alam* mengisyaratkan kekuasaan adalah pelimpahan kekuasaan mutlak yang dimiliki Tuhan. Pelimpahan kekuasaan itu adalah nikmat dan sekaligus tanggung jawab. Dianggap sebagai nikmat karena jika dalam suatu masyarakat kekuasaan dilaksanakan secara baik dalam masyarakat itu akan tercipta suatu ketenangan, ketenteraman, keamanan, dan kemakmuran di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun

(lihat Al-quran, XXXIV: 15). Adapun dianggap sebagai tanggung jawab karena kekuasaan adalah tanggung jawab bersama antara rakyat dengan penguasa. Di samping diwajibkan menunjukkan dedikasi dan loyalitas kepada penguasa, rakyat juga berkewajiban memberikan kritik dan koreksi kepada penguasa, terutama jika terdapat tanda-tanda penguasa memperlihatkan kecenderungan menyelewengkan kekuasaannya (lihat Zainuddin, 1986: 191-192 ; Noer, 1997: 79-82). Di sinilah letak urgensi doktrin “raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.” Namun, dalam praktik, raja yang sudah memiliki kedudukan istimewa dan biasanya genealoginya berasal dari pohon silsilah yang unggul atau di luar kelaziman ini memaksa seluruh tokoh kerajaan untuk selalu setia, tunduk, dan patuh kepadanya. Contoh mengenai fenomena ini adalah relasi Tun Beraim Bapa -Sultan Ahmad dalam *HRRP* dan Hang Tuah-sultan Malaka dalam *HHT*.

Dalam *HRRP* dikisahkan bahwa Sultan Ahmad menaruh dendam kepada anaknya sendiri, Tun Beraim Bapa karena Tun Beraim Bapa menyelamatkan adiknya yang cantik jelita Tun Madam Peria dan Tuan Takiah Dara dari hasrat *incest* sultan (Hill, 1961: 76). Dendam sultan semakin membara ketika pada suatu ketika karena kesalahpahaman Tun Beraim Bapa kedatangan seperti tengah melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap Tun Fatimah Lempau, selir kesayangan Sultan. Sultan Ahmad kemudian bersumpah hendak membinasakan Tun Beraim Bapa (Hill, 1961: 84). Sultan mencari cara untuk membinasakan Tun Beraim Bapa. Tun Beraim Bapa pun menangkap isyarat bahwa sultan murka kepadanya dan bermaksud hendak membinasakannya. Akan tetapi, Tun Beraim Bapa tidak pernah menolak perintah sultan yang bertujuan untuk membinasakannya karena “ia pantang durhaka kepada raja” (Hill, 1961: 86, 87, dan 90). Segala upaya sultan untuk membinasakannya pun dilaksanakannya dengan keteguhan karena Tun Beraim Bapa seorang kesatria tanpa tanding. Karena sudah

dikuasai oleh hasrat untuk membunuh, sultan terus berupaya mencari cara untuk membinasakan Tun Beraim Bapa. Ia pun minta tolong seorang ahli racun untuk membubuhkan racun ke dalam obat kebugaran yang akan diberikannya kepada anaknya itu setelah yang bersangkutan capai dan letih karena menjalani titah raja. Meskipun Tun Beraim Bapa tahu bahwa racun itu tidak akan dapat dilawannya, ia pun tak ragu-ragu menelan racun tersebut karena ia tidak mau “durhaka” kepada raja.

Maka Tun Beraim Bapa itu pun lalulah dari sana makin sangatlah daifnya. Maka kata Tun Beraim Bapa, “Hai mamakku Malik Akasan, dukunglah hamba, tiadalah lagi dapat hamba berjalan.” Maka Tun Beraim Bapa pun didukung oleh malik Akasan. Maka apabila sampailah kepada suatu tempat, maka ia pun tiadalah menderita lagi, maka disuruhnya hantarkan dirinya ke tanah....Maka katanya, ‘Hai Mamakku Malik Arkasan, *jika si Beraim Bapa mahu durhaka, jika Pasai se-Pasainya, jika Siam se-Siamnya, jika Keling se-Kelingnya, tiada mahu melawan si Beraim Bapa karna sekali kali si Beraim Bapa **tiada mau durhaka**....*Maka seketika lagi Tun Beraim Bapa pun kembalilah ke rahmatullah Ta’ala....Maka tatkala itu sampailah khabar baginda sudah mati. Maka Sultan Ahmad pun terlalu sukacita dan nyamanlah hatinya. (Hill, 1961: 91--93; Jones, 1999: 56)

HRRP mengungkapkan ironi kekuasaan. Sebagai bayang-bayang Tuhan di dunia seharusnya raja bertindak adil, bijaksana, dan berpegang teguh pada hukum Tuhan. Namun, Sultan Ahmad mengabaikan semua kewajiban yang melekat pada kekuasaannya. Ia bahkan berani melanggar ketentuan Tuhan dengan mencoba untuk mengawini darah dagingnya sendiri. Peringatan dan penolakan dari putra mahkota malahan dianggap sebagai pembangkangan, sehingga sang putra mahkota pantas dlenyapkan. Sebaliknya, Sang Putra Mahkota sama sekali tidak berusaha untuk menghindarkan diri dari murka sang raja meskipun memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu dengan alasan tidak mau durhaka kepada raja. Ia sama sekali tidak mempertanyakan doktrin raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.

Doktrin tentang loyalitas dan pantang durhaka terhadap raja juga merupakan bagian yang penting dalam *HHT*. Pada bagian awal *HHT*, secara eksplisit, disebutkan “jiwa” keseluruhan teks *HHT*: “Ini hikayat Hang Tuah yang amat setiawan pada tuannya dan terlalu berbuat kebaktian kepada tuannya” (Ahmad, 1997: 3). Hal ini diakui sendiri oleh Hang Tuah di hadapan guru spiritualnya, Sang Persata Nala: “*Hamba ini hendak menjadi hulubalang juga, supaya masyhur nama hambamu datang kepada akhir zaman; nama hambamu hidup datang kepada cucu hambamu disebut orang*” (Ahmad, 1997: 163; Maier, 1992: 22).

Sebagai hamba yang setiawan, Hang Tuah adalah representasi sultan Malaka, anak keturunan raja kayangan. Perjalanannya ke daerah-daerah di sekitar Malaka, Majapahit, Keling, Cina, dan Rum merupakan upaya raja Malaka untuk mendapatkan legitimasi bagi kekuasaannya. Itupun tidak semuanya dilakukan dengan mudah. Perjalanan ke Majapahit, menyebabkan Hang Tuah mendapatkan banyak ujian. Keteguhannya sebagai seorang duta dan prajurit, beberapa kali diuji oleh penguasa Jawa dan menterinya. Namun, semuanya dapat diatasi oleh Hang Tuah dengan elegan (Maier, 1992: 23).

Pertama, ketika ia diutus meminang putri Seri Betara Majapahit, 60 orang pengacau suruhan Patih Gajah Mada berusaha menerornya, tetapi usaha itu gagal. Hang Tuah berhasil menemui Seri Betara Majapahit, dan menyampaikan pesan raja Malaka. Pada masa tinggalnya di Majapahit yang tidak begitu lama itu Hang Tuah bahkan berhasil menjinakkan kuda tezi liar persembahan raja Keling kepada Seri Betara Majapahit (Ahmad, 1997: 126). Kedua, ketika sampai pada saatnya Raja Malaka menjemput calon istrinya, Raden Galuh Seri Ayu di Majapahit, Hang Tuah harus menghadapi berbagai-bagai rintangan. Hang Tuah harus berhadapan dengan seorang prajurit Majapahit pilihan, utusan Patih Gajah Mada yang diperintah untuk membunuhnya. Taming Sari, prajurit pilihan itu,

diperintah oleh Patih Gajah Mada untuk berbuat amuk agar dapat membunuh Hang Tuah (Ahmad, 1997: 151--169). Akan tetapi, jago Majapahit tersebut dapat dikalahkan Hang Tuah. Akhirnya, karena terus-menerus dipedayakan oleh orang-orang Majapahit, Hang Tuah mengajak Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu merusak taman penglipur lara Seri Betara Majapahit. Seribu orang prajurit yang diperintah untuk menangkap mereka, dengan mudah mereka cerai-beraikan (Ahmad, 1997: 185--186).

Kemenangan Hang Tuah menghadapi para jago Majapahit memantapkan kedudukan raja Malaka terhadap dominasi kekuasaan Jawa. Namun, itu saja tidak cukup karena di luar Majapahit (Jawa) masih terdapat kekuasaan dominan yang lain, yaitu Keling, Cina, dan Rum. Untuk itu, Hang Tuah diutus ke Benua Keling, Cina, dan Rum. Perjalanan Hang Tuah ke Negeri Keling, Cina, dan Rum bukan perjalanan yang mudah. Hang Tuah harus menunggu beberapa waktu untuk dapat bertatap muka dengan raja negeri-negeri itu, tetapi berkat kemahirannya berdiplomasi dan kefasihannya berbahasa Keling, Cina, dan Romi, Hang Tuah akhirnya bisa bertatap muka dengan raja Keling, Cina, dan Rum, bahkan raja-raja itu sangat berkenan terhadap perilaku dan budi bahasa Hang Tuah (Ahmad, 1997: 405, 413, dan 530).

Penerimaan raja Keling, Cina, dan Rum yang bersahabat kepada Hang Tuah merupakan wujud pengakuan mereka terhadap kekuasaan raja Malaka. Pengakuan ini semakin memperkuat kedudukan raja Malaka sebagai syah alam atau *dzilullah fi-l-'Alam* karena segala kekuasaan dominan di luar dunia Melayu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari wilayah kekuasaan raja Malaka.

Sehubungan dengan itu, kedaulatan raja Malaka sangat terancam ketika Hang Jebat melakukan pembangkangan. Perbuatan itu dilakukan Jebat karena ia marah kepada pejabat-pejabat istana yang iri dan dengki kepada Hang Tuah, sehingga mengakibatkan

Hang Tuah mendapat hukuman dari raja (Ahmad, 1997: 325). Sebenarnya, Hang Tuah hanya diasingkan oleh Bendahara. Akan tetapi, Jebat yang hanya tahu bahwa Hang Tuah telah dihukum mati oleh raja melakukan pembangkangan dan berhasil menguasai istana dengan segenap isinya. Raja yang tidak tahan menyaksikan tingkah laku Jebat, menyingkir dari istana mencari bala bantuan untuk mengenyahkan Jebat. Namun, tak ada satu pun kesatria Malaka yang dapat menandingi Jebat (Ahmad, 1997: 339).

Dikisahkan, kelakuan Jebat pun semakin menjadi-jadi. Ia berbuat sesuka hati di istana. Selir-selir sang raja, termasuk selir yang sangat dikasihi sang raja, diselingkuhinya, sehingga seluruh penghuni istana menjadi sangat membencinya. Semua itu dilakukan Jebat dengan segenap kesadaran karena Jebat berpendirian “pala-pala jahat jangan kepalang”, dan ia merasa tidak bersalah karena ia melakukan perbuatan tersebut untuk membela sahabat setianya, Hang Tuah. Pada hakikatnya perbuatan Jebat dapat dipahami sebagai tindakan perlawanan terhadap kelaliman penguasa. Akan tetapi, karena yang ditentang Jebat adalah syah alam atau *dzilullah fi-l-‘Alam* yang kuasa dan wibawanya harus terus-menerus dipelihara, perlawanan Jebat tetap harus diakhiri.

Dengan izin raja, Bendahara menyuruh Tun Pekerma dan Tun Kasturi memanggil Hang Tuah dari tempat pengasingannya (Ahmad, 1997: 345). Rupanya, mereka tahu bahwa hanya Hang Tuahlah yang bisa menghentikan perlawanan Jebat. Ironisnya, Hang Tuah tidak pernah mempersoalkan tugas itu. Ia menerima tugas tersebut dengan ikhlas. Tampaknya, Hang Tuah sangat menjunjung tinggi doktrin raja adalah bayangan Tuhan di muka bumi. Konsekuensinya, kekuasaan raja adalah *muqaddas*, sakral. Rakyat dari lapisan mana pun wajib hukumnya mematuhi kehendak raja. Sehubungan dengan itu, ia tidak dapat membiarkan sahabatnya, Hang Jebat durhaka kepada raja.

Sebaliknya, Jebat menuntut berlakunya doktrin “Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah”. Pembangkangannya kepada

raja semata-mata didorong oleh keberpihakannya kepada rasa keadilan. Jebat tidak bisa membiarkan sahabatnya dihukum tanpa kesalahan yang jelas, apalagi setelah ia tahu bahwa sahabatnya itu menderita karena fitnah orang-orang yang iri dan dengki kepadanya.

Ketika pada saatnya mereka berhadapan sebagai lawan, Jebat memberi tahu Hang Tuah mengenai sebab-sebab ia durhaka kepada raja (Ahmad, 1997: 355).

Hai orang kaya Laksamana, *kerana kamulah* maka aku berbuat pekerjaan ini. Pada caraku, engkau tiada dalam dunia ini lagi. Jika aku tahu akan engkau ada hidup, demi Allah dan Rasul-Nya, tiada aku berbuat pekerjaan yang demikian ini.

Akan tetapi, Hang Tuah sudah tidak mau lagi mendengar penuturan Jebat. Baginya, durhaka kepada raja sama terkutuknya dengan durhaka kepada Tuhan (bdk. Taib, 1993: 18), lebih-lebih setelah Tuah tahu bahwa akibat perbuatan Jebat beribu-ribu prajurit yang tidak berdosa turut terbantai.

Maka sahut Laksamana, “Hai Si Jebat, tersalah citamu itu. *Adapun pekerjaanmu derhaka pada tuanmu itu berapa-berapa dosanya kepada Allah*, tiada tertanggung mu di dalam akhirat jemah. Akan sekarang engkau hendak membunuh orang yang tiada berdosa pula berpuluh-puluh ribu itu; Benarkah bicaramu itu?”

Karena keduanya bersikukuh dengan pendiriannya masing-masing, duel antara dua sekawan itu pun tak terelakkan. Tuah dan Jebat sama-sama memamerkan berbagai-bagai kesaktian mereka (Ahmad, 1997: 356-364). Namun, pada akhirnya, Tuah berhasil menikamkan kerisnya ke dada Jebat, meski belum berhasil mengakhiri hidupnya. Hang Jebat mengundurkan diri masuk ke dalam istana membebat lukanya. Setelah beristirahat beberapa waktu, Jebat mengamuk ke seluruh negeri Malaka. Puluhan ribu nyawa terbantai oleh Jebat (Ahmad, 1997: 365). Setelah melakukan pembantaian, Jebat menyerahkan nyawanya kepada Hang Tuah. Oleh Hang Tuah, dijamunya Jebat dengan minuman sekedarnya.

Usai berwasiat kepada Hang Tuah, Jebat meminta Tuah untuk membuka bebat luka itu, maka menyemburlah darah dari dari sekujur tubuh Hang Jebat. Jebat gugur di ribaan Hang Tuah (Ahmad, 1997: 367-368). Jebat mati dengan cara yang sangat elegan. Meskipun demikian, karena Jebat telah berbuat durhaka kepada raja dan telah menghilangkan nyawa beribu-ribu yang orang tidak berdosa, mayatnya tetap dipertontonkan kepada seluruh rakyat Malaka dengan cara digantung di tengah jalan raya.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa dalam doktrin *dzilullah fi-l-'Alam* dan syah alam, kekuasaan juga merupakan suatu totalitas, utuh, dan tidak terbagi-bagi. Kekuasaan adalah sesuatu yang *muqaddas* yang bisa memaksa segala lapisan masyarakat tunduk dan patuh kepada penguasa. Oleh sebab itu, tidak ada ruang untuk pembagian kekuasaan. Apabila terdapat pembagian kekuasaan, hal itu pasti terjadi karena paksaan. Biasanya, peristiwa tersebut diikuti dengan keadaan kaotis sehingga ada alasan yang kuat dari pihak penguasa untuk memulihkan kembali tatanan yang bersifat totalitarian. Dengan demikian, tidak ada lagi ruang bagi pengampunan karena menentang penguasa sama halnya dengan mengingkari kehendak Tuhan.

Dengan memperhatikan aktualisasi kekuasaan dalam *BTJ*, *HRRP*, dan *HHT*, terlihat bahwa raja atau sultan tidak dapat ditentang kekuasaannya. Raja atau sultan kembali memiliki kekuasaannya sebagai raja dewa (lihat Heine-Geldern, 1982). Apa pun alasannya hukum raja harus ditegakkan. Pelanggaran terhadap hukum raja mengakibatkan berlakunya *the culture of death* (lihat Sindhunata, Kompas, 11 Mei 1999) dan biasanya berupa pembalasan yang bersifat badaniah. Truna Jaya harus dicacah-cacah tubuhnya dan kepalanya dijadikan bahan penistaan sampai penghancuran. Tun Beraim Bapa harus menanggung penderitaan yang panjang karena tubuhnya yang perkasa tidak mudah ditaklukkan. Sementara itu,

mayat Hang Jebat pun harus dipertontonkan kepada khalayak agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang berusaha mencoba menentang kuasa sang raja.

Dalam hal ini tubuh para pembangkang dijadikan sebagai *locus* berlangsungnya pembalasan dendam raja karena melanggar hukum raja sama dengan menyerang raja secara “pribadi” dan secara “fisik”. Siksaan ini juga dipertontonkan agar dapat diketahui bahwa setiap kejahatan dan setiap pemberontakan terhadap kekuasaan raja pasti dihancurkan (bdk. Foucault, 1977: 3-5). Bila perlu, penghancuran itu dilakukan dengan siksaan-siksaan yang dilakukan secara gradual dengan memberikan sebanyak mungkin rasa sakit pada tubuh korban. Siksaan-siksaan itu merupakan seni memelihara rasa sakit dalam hidup. Siksaan-siksaan yang terjadi pada diri warga Mataram, Truna Jaya, dan Tun Beraim Bapa dapat ditafsirkan sebagai membagi hidup ke dalam beribu-ribu kematian, yakni dengan memberikan sebanyak mungkin rasa sakit pada tubuh sebelum ajal menjemput (bdk. Foucault, 1977:33-34).

Siksaan merupakan bagian dari suatu ritual. Siksaan adalah sebuah elemen dalam liturgi hukuman yang setidaknya mensyaratkan dua hal. Siksaan harus meninggalkan tanda pada tubuh korban, baik berupa bekas luka pada tubuh korban maupun rasa sakit yang menyertainya. Selain itu, siksaan dan pelaksanaan hukuman yang dilakukan di hadapan publik harus bersifat spektakuler dan bisa dilihat oleh hampir semua orang sebagai sebuah kejayaan. Kenyataan bahwa korban akan mengerang dan menjerit ketika mendapat siksaan tidak mendatangkan rasa malu. Hal itu hanya dianggap sebagai bagian dari kuasa seremoni pengadilan. Oleh karena itu, siksaan juga dilakukan pada periode pascamerta (*posthumous*) (lihat Foucault, 1977: 34): hati Truna Jaya dipotong kecil-kecil dan dimakan beramai-ramai; kepalanya dijadikan sebagai alas membersihkan kaki sebelum tidur untuk kemudian dihancurkan dalam lumpang batu; mayat Hang Jebat dipamerkan kepada publik selama tujuh hari kemudian digantung di tengah jalan raya.

Kesimpulan

Uraian-uraian di atas menunjukkan adanya kemiripan antara sistem kekuasaan Jawa dan Melayu. Mestinya, ada perbedaan yang substansial di antara kedua sistem itu, karena sistem kekuasaan Melayu bersendikan ajaran Islam. Akan tetapi, karena sistem feodalisme Melayu tidak membenarkan kritik dan koreksi terhadap perilaku penguasa (baca: raja/sultan), absolutisme kekuasaan raja tidak bisa dihindarkan. Pada tataran praksis, doktrin “*raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*” menjadi tidak fungsional. Kekuasaan raja benar-benar tidak terbatas. Raja Melayu yang keturunan raja kayangan itu kembali memiliki kekuasaan sebagai raja dewa. Hal inilah, kiranya, yang menyebabkan Tun Beraim Bapa dan Hang Jebat harus dilenyapkan karena berusaha mempertanyakan doktrin “*raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*.”

Berdasarkan uraian-uraian di atas, baik babad maupun hikayat mencitrakan penguasa sebagai seorang penguasa yang memiliki wewenang karismatis. Wewenang ini melekat pada seorang penguasa (raja/sultan) karena yang bersangkutan dianggap memiliki kesaktian, kekuatan mistik, dan kekuatan religius. Segala kekuatan adimanusiawi ini dikukuhkan melalui jalur genealogi (*HRRP* dan *HHT*) dan campur tangan kuasa langit berupa wahyu atau *pulung* (*BTJ*). Dengan potensi seperti itu, kedudukan raja sebagai *ratu binathara* dan sultan sebagai syah alam atau *dzilullah fi'l-alam legitimate* dan tidak tergugat. Untuk itu, penerapan the *culture of death*, yang implementasinya adalah peniadaan dan penghancuran saja siapa yang berusaha membatasi atau mempertanyakan kekuasaannya merupakan konsekuensi yang tidak bisa ditawarkan.

Apabila kita harus berkaca pada tipe kepemimpinan yang dicontohkan oleh para penguasa di atas, kita akan berkaca pada

cermin yang retak. Tidak ada pembagian kekuasaan yang adil. Pembagian kekuasaan hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan kelengkapan struktur birokrasi, tetapi tidak fungsional. Raja/Sultan tampil sebagai sosok adidaya yang tidak boleh disanggah. Kepemimpinannya bersifar otoritarian. Musyawarah untuk mufakat tidak dilembagakan dan kebebasan menyampaikan pendapat menjadi mampat.

Sayangnya, meskipun diketahui bahwa cermin itu retak, cermin itu masih dibawa ke mana-mana. Dari masa ke masa masih dipakai untuk berkaca dan bahkan dibuatkan replikanya berupa cermin-cermin retak yang lain tanpa ada keinginan yang kuat untuk menghancurkannya dan menggantikannya dengan cermin yang sama sekali baru yang dapat menampilkan wajah yang sebenarnya. Tampaknya, yang diperlukan adalah pemimpin antihero yang jujur, santun, dan adil, tetapi tegas, tegar, dan cerdas, bukan Ratu Adil yang diharapkan segera akan mendatangkan perubahan di segala bidang. Ratu Adil tidak akan ada karena ia adalah utopia dari orang-orang yang merasa mendapatkan perlakuan tidak adil dari para pemimpin. Tokoh-tokoh antihero tidak memerlukan pencitraan karena citra itu akan terbangun melalui kepercayaan yang diberikan masyarakat. Ia tidak perlu tebar pesona. Keikhlasannya dalam menjalankan amanat rakyat menjadikan ia bisa setegar cadas. Ketegarannya itu akan menjadikannya tidak mudah dipengaruhi karena pemimpin seperti ini berpijak pada daulat rakyat dan berpegang erat pada daulat hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O.G. 1986. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan dalam Kebudayaan Jawa". Dalam Miriam Budiardjo (ed.). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ahmad, Kassim. 1997. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Brandes, J.L.A. 1920. "Pararaton: Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit", *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* Deel LXII. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage.
- Goens, Rijklof van. 1995. *Javaense Reyse: De Bezoeken van Een VOC-Gezant aan het Hof van Mataram 1648-1654*. Ingeleid en van Commentaar Voorzien door Darja de Wever. Amsterdam: Terra Incognita.
- Graaf, H.J. De. 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.
- _____. 1987. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta : Grafiti Pers.
- _____. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Grafiti Pers.
- Heine-Geldern, Robert . 1982. *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raya di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Hill, A.H. 1961. "Hikayat Raja-Raja Pasai. A Revised Romanized Version with an English Translation". *JMBRAS* 33, 2: 1--215.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Jones, Russell. 1999. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur : Yayasan Karyawan-Fajar Bakti.
- Maier, H.M.J. 1992. "The Malays, the Waves and the Java Sea". V.J.H. Houben, H.M.J. Maier and W. van der Molen (eds.). *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea*. Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.
- Meinsma, J.H. (ed.). 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahun 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhof.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noer, Deliar. 1997. *Pemikiran Politik di Negara Barat*. Jakarta: Mizan.

- Pugh, Derek S. and David J. Hickson. 2007. *Great Writers on Organizations: The Third Omnibus Edition*. Hampshire-Burlington: Ashagate.
- Ras, J.J. 1987. *Babad Tanah Djawi, Javaanse Rijkskroniek: W.L. Olthof's Vertaling van de Prozaversie van J.J. Meinsma Lopende tot het Jaar 1721*. Dordrecht: Foris Publication.
- Rendra, W.S. 2016. *Doa untuk Anak cucu: Puisi-Puisi yang Belum Dipublikasikan*. Yogyakarta: Bentang.
- Robson, Stuart. 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) Mpu Pranca*. Leiden: KITLV Press.
- Shellabear, W.G. (ed.). 1979. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur : Fajar Bakti SDN. BHD
- Sindhunata. 1999. "Krisis Kebudayaan Jawa". *Kompas*, 11 Mei 1999.
- Taib, M. Khalid. 1993." Konsep dan Kedudukan Wira dalam Teks Melayu Klasik Terpilih: Satu Tinjauan dari sudut Etika Sezaman dan Universal". Dalam Siti Aisah Murad (ed.). *Konsep Wira dalam Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Winkler, Ingo. 2010. *Contemporary Leadership Theories: Enhancing the Understanding of the Complexity, Subjectivity and Dynamic of Leadership*. Berlin-Heidelberg: Springer-Verlag.
- Zainuddin, A. Rahman. 1986. "Pokok-Pokok Pemikiran Islam dan Masalah Kekuasaan Politik". Dalam Miriam Budiardjo. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sudibyo, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada; Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Cabang Yogyakarta, Indonesia*. Email: sudibyomg79@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008